

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permasalahan hidup yang dialami manusia merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam realita hidup ini, lingkungan tempat tinggal mahasiswa seperti indekos tentunya tidak semuanya aman, pergaulan bebas pun tidak bisa dihindari, salah satu alasan penyebab hal tersebut biasanya karena jaranganya pemilik indekos yang memberlakukan jam batas keluar masuk pada malam hari. Hal tersebut tentunya menghantui para mahasiswa yang memiliki latarbelakang dari Pondok Pesantren khawatir serta takut akan pergaulan yang kurang baik.

Setiap orang tentunya memiliki banyak perbedaan dalam setiap pengambilan keputusan, termasuk memilih tempat tinggal selama melanjutkan studinya. Mahasiswa dominan rantauan yaitu berasal dari luar kota, oleh karena itu ada yang tinggal di indekos, ada yang dirumah saudaranya ada pula yang *nyambi nyantri* di Pondok Pesantren (Sholikhah, 2019). Sebagian mahasiswa memiliki alasan tinggal di Pondok Pesantren yaitu supaya terhindar dari lingkungan yang kurang baik, seperti lingkungan yang bebas melakukan perkumpulan dimalam hari dengan lawan jenis yang bukan *mahramnya*, atau kelayapan dimalam hari.

Usia mahasiswa termasuk pada fase dewasa awal, Dario dalam Harahap & Abidin (2015) mengungkapkan bahwa dewasa awal merupakan fase pencarian kematangan, fase seorang individu mulai menghadapi permasalahan hidup serta fase ketegangan emosional. Selain itu, fase dewasa awal merupakan fase isolasi sosial bagi individu, dan periode terbentuknya komitmen atau prinsip, dalam fase ini mulai terbentuknya cara penyesuaian diri terhadap pola hidup yang baru. Perbedaan yang dimiliki oleh mahasiswa sangat beragam dan mencakup banyak aspek, seperti dari aspek ekonomi, kultur keagamaan, asal sekolah, budaya maupun tingkat kognitifnya.

Mahasiswa memiliki tantangan dan tanggung jawab yang cukup besar, karena masyarakat akan menggantungkan banyak harapan serta kepercayaan kepada mahasiswa. Mahasiswa merupakan salah satu perwakilan komponen dalam dunia pendidikan yang mampu memberikan solusi dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh bangsa ini (Huda & Mulyana, 2018). Pondok Pesantren pun sampai saat ini masih dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang tradisional. Pondok Pesantren pun memiliki peran penting dalam pembangunan peradaban muslim serta masyarakat umum. Pembelajaran ilmu mengenai agama Islam yang dilaksanakan di Pondok Pesantren tentunya tidak disertai dengan unsur paksaan terhadap setiap pelajarnya (santrinya) (Sholikhah, 2019).

Perkembangan teknologi yang sedang terjadi saat ini melatarbelakangi banyaknya santri yang melanjutkan studi formalnya ke jenjang perguruan tinggi, tentunya santri akan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan baik karena kegiatan pembelajaran di Universitas cukup berbeda dengan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren. Maftuhah (2014) mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran di Perguruan Tinggi cenderung lebih menuntut mahasiswa untuk lebih mengkaji atau mempelajari materi secara mandiri yang tujuannya agar mampu berfikir kritis, sedangkan sistem pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren yaitu dengan menjelaskan secara sistematis dan rinci mengikuti penjelasan dari kitab kuning, hadits atau Al Qur'an yang dipandu oleh Ustadz atau Kiyai yang ahli dibidang tersebut.

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung adalah Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia yang nomenklaturinya berbasis Islam. Nama Sunan Gunung Djati tentunya diambil dari satu walisongo, yaitu Syekh Syarif Hidayatullah atau Sayyid Al Kamil dan memiliki panggilan Sunan Gunung Djati. Syekh Syarif Hidayatullah merupakan salah satu penyebar Islam di Jawa (Djati, 2020). Tidak asing lagi apabila mahasiswa UIN Bandung

kuliah sambil pesantren. Salah satu komponen dari sekian banyak komponen yang dimiliki UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah komponen kehidupan mahasiswa.

Pondok pesantren mahasiswa yang terletak sekitar kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung cukup banyak, setiap Pondok Pesantren mahasiswa tentunya memiliki kegiatan, peraturan serta metode pembelajaran yang berbeda. Kesibukan serta kegiatan yang dimiliki mahasiswa santri tentunya lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak berperan sebagai santri di Pondok Pesantren. Pendidikan Pondok Pesantren mengajarkan mahasiswa santri agar selalu mempraktikkan ajaran dan norma agama setiap harinya dari awal bangun tidur sampai tidur lagi.

Mahasiswa santri tertuntut supaya bisa mengikuti setiap kegiatan, baik itu kegiatan harian, mingguan, bulanan atau tahunan yang ada di pondok pesantren. Diantaranya seperti, mengkaji kitab, kuning, mengaji Al Qur'an, *tadribul khitobah*, piket asrama, acara peringatan hari besar Islam dan kegiatan *milad* pondok pesantren. Semua kegiatan tersebut tentunya harus diikuti oleh setiap mahasiswa santri tanpa mengabaikan tugas diluar Pondok Pesantren seperti tugas dari kampus.

Banyaknya tuntutan tugas yang dihadapi mahasiswa dapat menyebabkan dirinya mengalami stres. Padatnya kegiatan yang dihadapi serta banyaknya peraturan yang harus dipatuhi membuat mahasiswa yang juga berperan sebagai santri memiliki beban dan sumber stres yang cukup banyak dibandingkan dengan mahasiswa lain yang tidak berperan sebagai santri. Mahasiswa yang sedang berada di fase dewasa awal seringkali berhadapan dengan stres yang berasal dari banyak sumber stres seperti berasal dari peristiwa hidup, kesibukan sehari-hari serta faktor sosial budaya (Santrock dalam Maftuhah, 2014).

Tugas-tugas yang harus dihadapi oleh mahasiswa santri mengharuskan mereka memiliki *adversity quotient* yang baik supaya terhindar dari stres atau kesulitan dalam menghadapi setiap permasalahan dan tantangan. Stres serta ketidakmampuan diri menghadapi permasalahan dilatarbelakangi oleh asal usul permasalahan yang kuat, kendali diri, jangkauan diri terhadap permasalahan, serta daya tahan yang dimiliki untuk menghadapinya. Mahasiswa yang berasumsi bahwa setiap tantangan merupakan kesulitan akan mengakibatkan mahasiswa tersebut mengalami kegagalan serta membuatnya menjadi individu yang tidak kreatif dan kurang produktif.

Selain itu, ditambah lagi tantangan terkini yang sedang dialami oleh mahasiswa santri yaitu masalah pembelajaran ditengah pandemi. Pandemi covid yang melanda Indonesia dan Negara-negara di dunia berawal dari tahun 2019 akhir mampu memukul mundur semua aspek kehidupan manusia termasuk aspek pendidikan formal dan pendidikan formal. Dilansir dari website resmi kemendikbud menjelaskan bahwa berdasarkan surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka pencegahan Penyebaran Corona Virus Desease (COVID-19) (Kemendikbud dalam Pawicara & Conilie, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Pawicara & Conilie (2020) mengungkapkan bahwa dampak dari belajar daring ditengah pandemic covid-19 yaitu memberikan kejenuhan belajar terhadap mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember. Hal tersebut diketahui dari aspek kelelahan emosi, kelelahan fisik, kelelahan kognitif dan kehilangan motivasi.

Penurunan tingkat penyebaran virus covid-19 membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan terbaru yaitu memperbolehkan adanya PTM terbatas bagi SD, SMP, SMA dan yang sejenisnya terkecuali PTN. Kehadiran siswa di satuan pendidikan dibatasi maksimal 50%

dalam ruang kelas, wajib dilakukan rotasi, wajib disiplin protokol kesehatan, tidak ada acara-acara ekstrakurikuler, kantin tidak boleh buka (Kemendikbud, 2021). Melihat kondisi mulai kondusif, sebagian Pondok Pesantren sekitaran UIN Bandung memilih untuk memulai kegiatan Pondok Pesantren seperti biasanya tidak terlepas dari protokol kesehatan yang selalau diperhatikan. Karena, Masa depan pendidikan islam seperti pondok pesantren akan terancam mengalami *lost generation* jika tidak memiliki langkah-langkah extraordinary untuk merespon masalah pandemi ini (Prasetia & Fahmi, 2020).

Mahasiswa santri terikat oleh dua aturan , yaitu aturan Universitas dan aturan Pondok Pesantren, aturan di Universitas dan juga Pondok Pesantren tentunya harus diikuti. Mahasiswa santri harus mampu bertahan tinggal di Pondok Pesantren, memiliki kemandirian, tanggung jawab, serta komitmen dalam melakukan setiap tugas dan kewajibannya. Mahasiswa santri memiliki kesibukan yang lebih, kurangnya memiliki waktu untuk istirahat, serta kurangnya waktu untuk belajar diluar kegiatan. Oleh karena itu hal tersebut melatarbelakangi munculnya banyak tantangan yang harus dihadapi oleh mahasiswa santri, hal tersebut pun memunculkan urgensi memiliki *adversity quotient* yang baik bagi mahasiswa santri.

Perbedaan dengan mahasiswa yang umum atau yang tidak tinggal di pondok pesantren tidak terlalu terikat oleh aturan, selain aturan dari kampus. Oleh karena itu mahasiswa umum memiliki banyak waktu untuk belajar, mengerjakan tugas kuliah dengan maksimal dan memiliki waktu istirahat yang cukup (Hardiyanti, 2017).

Stolz (2000) menjelaskan bahwa *adversity quotient* merupakan suatu variabel yang mampu mengetahui ukuran daya juang yang dimiliki individu ketika menghadapi kesulitan, serta kepercayaan diri yang dimiliki individu yang membentuk kemampuan individu yang mampu mengatasi setiap hambatan dan tatangan dalam proses perjalanan kesuksesannya.

Adversity quotient terbagi 4 bagian yang meliputi *control, origin & ownership, reach* dan *endurance*

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan secara acak terhadap mahasiswa santri pada bulan November 2020 dengan menggunakan kuesioner berbentuk *google form*. Sebagian mahasiswa memilih kuliah sambil Pesantren karena ingin seimbang antara urusan dunia dan akhirat, ingin menjadi pribadi yang baik, ingin menjadi orang yang selalu mendalami serta mempelajari agama Islam, tidak ingin terindikasi oleh pergaulan bebas, tentunya ingin memiliki relasi yang banyak dengan lingkungan yang baik, dan mereka percaya bahwa tinggal di Pondok Pesantren akan lebih tenang, terarah, teratur dan sejahtera. Alasan lain mahasiswa tinggal di Pondok Pesantren supaya bisa lebih produktif dalam menjalani hidup dan supaya mampu memanfaatkan waktu luang dengan baik.

Studi awal pada penelitian ini dilakukan terhadap 39 mahasiswa santri, alasan sebagian responden studi awal memilih kuliah sambil mesantren yaitu ingin lebih mendalami ilmu agama. Berdasarkan hasil studi awal, peneliti memilih variabel religiusitas untuk diteliti. Penelitian ini ingin melihat seberapa besar pengaruh religiusitas terhadap *adversity quotient* mahasiswa santri UIN Bandung.

Alasan peneliti memilih variabel religiusitas karena, mahasiswa santri memiliki kesempatan yang cukup tinggi dalam mengembangkan religiusitas dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak berperan sebagai santri. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pendidikan di Pondok Pesantren yang terfokus terhadap pembentukan religiusitas santri melalui cara-cara yang menjadi acuan, seperti latihan, *ibrah* (memaknai suatu pelajaran melalui peristiwa), nasihat (*mauidzah hasanah*), disiplin, mandiri serta *targhib wa tahzib* (janji dan acaman) (Maftuhah, 2014).

Mahasiswa santri yang dihadapkan dengan tugas perkuliahan disertai dengan kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren tentunya akan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi serta lebih *adabtable* ketika menghadapi permasalahan serta ketika memecahkan masalahnya. Menurut Glock dan Stark dalam Harahap & Abidin (2015) religiusitas seseorang akan terlihat dari seberapa jauh pengetahuannya, seberapa kuat keyakinannya dan seberapa rajin beribadah dengan *khusyu*. Sedangkan *Islamic religiousness* Wulff dalam Raiya (2008) merupakan kepercayaan individu kepada Dzat yang memiliki kekuatan lebih besar dari makhluk-Nya (manusia) serta mengharuskan makhluk-Nya untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya supaya terhindar dari hal yang mengerikan dalam agama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar et al., (2020) mengungkapkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan *adversity quotient* hal ini dikuatkan dari hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa individu yang sedang mengalami permasalahan akan meningkatkan religiusitasnya dengan cara berdoa pada Tuhan, supaya diberikan kemudahan serta pertolongan dalam menghadapi permasalahannya tersebut.

Rahim (2017) mengungkapkan bahwa dalam penelitiannya terdapat hasil yang menunjukkan bahwa *adversity quotient* merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh santri dalam menghadapi kesulitan, serta hambatan dan mampu membantu santri dalam mengatasi masalahnya, *adversity quotient* pun mampu meningkatkan kemandirian santri dalam menghadapi lingkungan pondok pesantren.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yunilaili (2017) terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dan *adversity quotient* mahasiswa jurusan PAI semester IV tahun akademik 2016/2017 yang berarti semakin baik religiusitas yang dimiliki mahasiswa maka semakin baik pula *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa begitupun sebaliknya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Pramastari (2020) mahasiswa rantauan memiliki *adversity quotient* yang baik, dan yang paling dominan yaitu aspek daya juangnya, selain itu pada penelitiannya pun mengungkapkan bahwa mahasiswa rantauan memiliki religiusitas yang tinggi.

Sholikhah (2019) menjelaskan bahwa mahasiswa yang nyambi nyantri memiliki perilaku *adversity quotient* yang baik terutama di aspek *control* dan *reach*, mahasiswa santri mampu menghadapi tantangan, kesulitan, masalah sosial seperti hinaan, cibiran, serta mampu menerima kritikan dari orang lain, *adversity quotient* yang dimiliki mahasiswa *nyambi nyantri* pun membentuk kepercayaan dirinya menjadi lebih besar, mampu memaknai kesulitan sebagai tantangan yang memicu mereka semangat dalam meraih cita-cita.

Penelitian yang dilakukan oleh Huda & Mulyana (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan yang baik ketika menghadapi kesulitan yaitu mahasiswa yang memiliki skor AQ nya tinggi, selain mampu menghadapi kesulitan, mereka pun mampu melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitiannya pun mendapatkan hasil bahwa mahasiswa yang memiliki AQ tinggi maka akan memiliki IPK yang tinggi.

Mahasiswa UIN Bandung yang tinggal di Pondok Pesantren memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjalankan semua tugasnya, adapun beberapa alasan mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren karena urusan keyakinan antara mereka dengan sang *kholiq*. Banyaknya tantangan yang dimiliki mahasiswa santri menuntut mahasiswa untuk memiliki *adversity quotient* yang baik agar mampu mencapai tujuan serta cita-cita mereka. *Adversity quotient* merupakan faktor yang mampu menentukan apakah seorang individu akan berhasil, gagal atau mengundurkan diri (Baharun & Adhimah, 2019).

Manajemen waktu yang baik harus dimiliki oleh mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren, karena banyaknya kegiatan yang harus diikuti dan banyaknya tugas-tugas yang harus dikerjakan. Kemampuan dalam menghadapi kesulitan pun sangat penting dimiliki oleh mahasiswa santri. Banyaknya kegiatan di Pondok Pesantren dan di kampus tidak bisa dikatakan ringan, karena tidak semua mahasiswa yang sambil *mondok mesantren* mampu bertahan sampai beres, itupun dilatarbelakangi karena banyaknya kesulitan yang dihadapi. Mahasiswa sendiri sedang berada di fase usia remaja akhir dan dewasa awal, pada fase ini emosional yang dimiliki cenderung masih labil, dan keberagamaannya masih *ambivalen* (maju mundur) (Hurlock, 1980).

Kemampuan mahasiswa santri dalam menghadapi setiap permasalahan tentu tidak terlepas dari regulasi diri. Menurut (Schaie dan Carstense 2006 dalam Rachmah, 2015) banyaknya peran yang dimiliki oleh mahasiswa diperlukan regulasi diri belajar yang baik pula agar mampu mencapai prestasi akademik dengan baik dan memuaskan. Selain itu, mahasiswa dengan peran sosial yang banyak sangat memerlukan regulasi yang baik dalam menjalankan peran dalam kehidupannya. Pengaruh dari perannya yang banyak dalam lingkungan sosial akan mempengaruhi regulasi diri yang dimiliki mahasiswa santri dibandingkan dengan regulasi diri mahasiswa yang tidak memiliki banyak peran (Rachmah, 2015).

Sedangkan menurut Pintrich (2003) mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang baik yaitu mahasiswa yang mampu menetapkan tujuan serta merencanakan kegiatannya dengan selalu memonitor, mengontrol terhadap aspek kognitif, motivasi, serta tingkah lakunya dalam merealisasikan tujuannya tersebut. Mahasiswa yang memiliki regulasi yang baik dalam menjalankan pendidikannya adalah mahasiswa yang akan berhasil (Rachmah, 2015).

Menurut Zimmerman (Wolfolk 2006) Regulasi diri merupakan sebuah pengaturan diri yang

dilakukan oleh individu untuk mengaktifkan pikiran dan mempertahankan pikiran, perilaku, dan emosinya supaya bisa mencapai tujuannya (Rahmawati, 2020).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa santri UIN Bandung tentunya sangat beragam ada yang *quitter* (rendah), *camper* (sedang) atau *climber* (tinggi). Dengan demikian, mahasiswa UIN Bandung yang masih bertahan di Pondok Pesantren, selalu mengikuti setiap kegiatannya, serta mampu menjalankan berbagai perannya baik di kampus maupun di Pondok Pesantren dapat dikatakan memiliki *adversity quotient* yang bagus. Masalahnya tidak semua mahasiswa santri mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dia hadapi. Oleh sebab itu, peneliti akan mengkaji “Pengaruh Religiusitas Terhadap *Adversity Quotient* Mahasiswa Santri UIN Bandung Dengan Regulasi Diri Sebagai Variabel Moderator”

Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana religiusitas mahasiswa santri UIN Bandung?
- 2) Bagaimana tingkatan *adversity quotient* yang dimiliki mahasiswa santri UIN Bandung?
- 3) Apakah religiusitas mempengaruhi *adversity quotient* mahasiswa santri UIN Bandung dengan regulasi diri sebagai variabel moderator

Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui bagaimana religiusitas mahasiswa santri UIN Bandung
- 2) Untuk mengetahui bagaimana tingkatan *adversity quotient* mahasiswa santri UIN Bandung
- 3) Untuk mengetahui seberapa berpengaruh religiusitas terhadap *adversity quotient* mahasiswa santri UIN Bandung dengan regulasi diri sebagai variabel modertaor

Manfaat Penelitian

Secara Teoritis

- 1) Diharapkan dapat menambah keilmuan mengenai religiusitas, *adversity quotient* dan regulasi diri pada bidang pendidikan.
- 2) Memberikan sumbangsih pemikiran bagi peneliti lain yang berkaitan dengan religiusitas, *adversity quotient* dan regulasi diri dalam bidang keilmuan psikologi.

Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menambah pemahaman bagi mahasiswa santri akan pentingnya memiliki religiusitas, *adversity quotient* dan regulasi diri dalam menjalani setiap aspek kehidupan.
- 2) Dapat digunakan dibidang pendidikan untuk program psikologi pendidikan dan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

